

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dispepsia merupakan rangkaian gejala atau sindrom yang merujuk pada saluran pencernaan *gastroduodenal* dengan keluhan nyeri perut bagian atas (*epigastrium*), mual dan kembung. Moayyedi (2017). Artinya, kondisi ini bukan termasuk ke dalam jenis penyakit struktural, melainkan sekumpulan gejala dari gangguan kesehatan yang terjadi pada sistem pencernaan. Dispepsia adalah gangguan kesehatan yang umum dan bisa dialami oleh siapa saja. Kendati demikian, penting untuk tidak menganggap remeh karena kondisi ini bisa berpotensi menyebabkan komplikasi yang serius bagi penderitanya.

Gejala pada tubuh seseorang yang mengalami dispepsia biasanya berupa rasa cepat kenyang saat makan, merasa kembung dan begah setelah makan, adanya rasa terbakar atau panas pada ulu hati yang dapat menjalar hingga tenggorokan, timbulnya rasa tidak nyaman di bagian ulu hati yang dapat disertai perih dan sakit, adanya mual dan kadang-kadang disertai dengan muntah. Jika telah mengalami komplikasi biasanya pengidap dispepsia mengalami rasa tidak nyaman pada lambungnya, ditambah tidak ada nafsu makan dan kesulitan saat menelan makanan. Handayani, Tovayani & Aji. (2021)

Menurut *World Health Organization* (2019) kasus prevalensi dispepsia mempengaruhi sebagian populasi di dunia hingga mencapai 13-40% dari total populasi dalam setiap negara. Indonesia menduduki peringkat ketiga setelah Amerika Serikat dan Inggris dalam jumlah penderita dispepsia terbanyak. Prevalensi dispepsia di Indonesia mencapai 40-50%, dispepsia sendiri termasuk dalam 10 besar penyakit tertinggi di Indonesia. Ditinjau dari

data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021. Dispepsia merupakan salah satu dari lima penyakit utama yang menyebabkan rawat inap di rumah sakit pada tahun tersebut dan dispepsia merupakan salah satu penyakit dengan angka kejadian yang tinggi pada beberapa daerah di Indonesia. Dampak kondisi ini terhadap pasien dan layanan kesehatan cukup besar. Di Provinsi DKI Jakarta, dispepsia termasuk dalam 10 besar penyakit rawat jalan di Puskesmas. Kemenkes RI (2021).

Dispepsia merupakan kelainan yang tidak mengancam jiwa, namun gejala yang sering timbul seperti nyeri perut, gangguan pencernaan sehingga membutuhkan kunjungan medis berulang. Keluhan yang timbul pada penderita sindroma dispepsia belum diketahui secara pasti namun terdapat banyak faktor yang berhubungan dengan prevalensi dispepsia tersebut. Hasil studi Ford (2020) menunjukkan sekitar 80% penderita dispepsia tidak memiliki penjelasan struktural atas gejalanya dan terdiagnosis menderita dispepsia fungsional. Dispepsia fungsional atau dispepsia non-ulkus mempengaruhi hingga 16% individu sehat di populasi umum, orang dengan dispepsia fungsional Mengalami penurunan kualitas hidup secara signifikan jika dibandingkan dengan populasi umum. Dispepsia dapat disebabkan oleh berbagai faktor risikonya antara lain usia, jenis kelamin, gaya hidup, pekerjaan dan tingkat pendidikan.

Faktor usia menjadi prediktor kuat pada pasien dispepsia bahkan usia menjadi ciri penentu pada pedoman *American College of Gastroenterology (ACG)*, sub-tipe Dispepsia dikaitkan dengan kelompok usia yang berbeda : gejala refluks lebih sering terjadi pada orang paruh baya >60 tahun, gejala seperti dismotilitas sering terjadi pada orang dewasa <59 tahun, dan gejala dominan seperti maag lebih sering terjadi pada orang dewasa <39 tahun (Cheddie, 2020). Berdasarkan hasil penelitian Nugroho (2018), mengenai hubungan depresi terhadap tingkat kepatuhan dan kualitas hidup pasien sindrom

dispepsia, gejala usia yang paling banyak mengalami dispepsia adalah lansia. Bertambahnya usia akan semakin berkurang kinerja dalam tubuh seseorang. Kemudian pada faktor jenis kelamin, merujuk pada data Kemenkes (2021) dispepsia dominan terjadi pada wanita dengan angka kejadian 18.807 kasus (39,8%) pada pria dan (60,2%) pada wanita.

Pola makan yang tidak sehat dan teratur, seperti makan pedas, berlemak tinggi, minuman bersoda, konsumsi alkohol atau merokok dapat merangsang produksi asam lambung dan mengiritasi dinding mukosa lambung sehingga meningkatkan risiko dispepsia. Penelitian yang dilakukan oleh Afiffah (2018), mengenai hubungan stress dan pola makan dengan kejadian sindrom dispepsia didapatkan hasil bahwa pola makan yang rendah atau tidak teratur dapat mengalami sindrom dispepsia yaitu sebanyak 20,4%. Selain pola makan, dispepsia juga dipengaruhi oleh tingkat stress.

Peningkatan asam lambung dapat berkontribusi pada gejala dispepsia. Pada faktor sosial ekonomi, individu dengan status sosial ekonomi rendah mungkin memiliki akses terbatas terhadap perawatan kesehatan, termasuk diagnosa dan pengobatan untuk gangguan pencernaan seperti dispepsia. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang gaya hidup sehat dan manajemen gejala dispepsia. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin memiliki literasi kesehatan lebih rendah, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memahami informasi tentang makanan sehat, manajemen stres, dan perawatan diri yang tepat.

Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI adalah salah satu Rumah Sakit Rujukan tipe A yang memiliki Ruang rawat inap lebih dari 800 tempat tidur yang terbagi dalam beberapa tipe kelas. Data yang didapatkan dari rekam medis RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI jumlah pasien rawat inap dengan penyakit saluran cerna pada bulan Januari sampai dengan

Mei 2024 sebanyak 1400 orang. Dispepsia merupakan salah satu penyakit 10 besar yang berada di RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI. (Rekam Medis RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI 2024).

Penelitian ini akan memberikan pemahaman tentang faktor penyebab sindrom dispepsia. Literatur penelitian Xu, (2018) dan Cheddie (2020) telah menunjukkan bahwa terdapat kombinasi dari faktor usia, jenis kelamin, gaya hidup, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang dapat berinteraksi dalam memengaruhi risiko dan komplikasi dispepsia. Menurut Zakiyah, dkk. 2021 menyatakan dispepsia merupakan sindrom saluran pencernaan atas yang dijumpai di seluruh dunia, faktor yang berkaitan dengan kejadian dispepsia diantaranya riwayat keluarga, pola hidup, makanan maupun psikologis. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan memperhatikan faktor-faktor ini dalam upaya tindakan pencegahan dan manajemen dispepsia.

1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan kasus prevalensi dispepsia yang berdasarkan data Rekam Medis RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI pada bulan Januari sampai dengan Mei 2024 sebanyak 1400 orang pasien datang dengan gangguan saluran pencernaan dan Dispepsia merupakan kasus dengan nilai tertinggi dibandingkan diagnosa penyakit saluran cerna lainnya sejumlah 1323 pasien.

Dispepsia yang berada dalam kondisi nyeri akut, merupakan kondisi yang memerlukan peran perawat. Perawat di ruangan interna dituntut untuk menjalankan fungsinya untuk menyelamatkan pasien secara profesional baik secara langsung maupun tidak langsung maka dari itu perlu dilakukan identifikasi profil faktor resiko lebih lanjut. Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan dispepsia pada pasien di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi data demografi responden: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan gaya hidup pasien di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI.
2. Mengidentifikasi distribusi responden berdasarkan kejadian dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI.
3. Menganalisis hubungan distribusi data demografi: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan gaya hidup dengan kejadian dispepsia pada pasien di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dispepsia di Rumah Sakit Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI.

1.4.2 Masyarakat

Dapat memberikan informasi baru kepada masyarakat mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi terjadi dispepsia, tanda dan gejala dispepsia, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya gangguan dispepsia.

1.4.3 Penelitian dan Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut yang berhubungan dengan faktor yang berhubungan dengan dispepsia.